

PERSEPSI MAHASISWA JURUSAN MATEMATIKA TERHADAP GHIBAH DIGITAL DALAM PERSPEKTIF ETIKA KOMUNIKASI ISLAM

Atiqah Shabirah Munthe ¹, Nabila Nasution ², Syeila Fatiha ³,
Magrifah Rizki Berutu ⁴, Hapni Laila Siregar ⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Program Studi Pendidikan Matematika, FMIPA,
Universitas Negeri Medan

¹atiqahsabira.4241111013@mhs.unimed.ac.id,

²nabilanst28@gmail.com ³Syelafatiha@gmail.com,

⁴magrifahrizkiberutu25@gmail.com, ⁵hapnilaila@unimed.ac.id

ABSTRACT

The development of digital technology has transformed human communication patterns, but it also presents ethical challenges such as digital ghibah, which is categorized as a form of cyberbullying. This study aims to determine the perception of Mathematics Department students at Medan State University towards digital ghibah from the perspective of Islamic communication ethics. The research method used is quantitative descriptive with a sample of 35 students from the 2024 Mathematics Education program. Data was collected through a questionnaire containing 12 questions using a 2-point Likert scale and analyzed using Microsoft Excel. The results show that the level of students' knowledge, perception, and attitude towards digital ghibah is in the moderate category, with 20 respondents falling into this category. Additionally, Islamic communication skills on social media are also in the moderate category (53%), indicating that students have started to apply Islamic communication ethics values but the implementation is not yet fully consistent. The conclusion of this study is that it is necessary to strengthen digital literacy based on moral values and integrate character education to improve students' ethical awareness in communicating in the digital space.

Keywords: Digital Ghibah, Islamic Communication Ethics, Mathematics Students, Social Media

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi manusia, namun juga menghadirkan tantangan etis seperti ghibah digital yang termasuk dalam bentuk cyberbullying. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa Jurusan Matematika Universitas Negeri Medan terhadap ghibah digital dalam perspektif etika komunikasi Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan sampel 35 mahasiswa Pendidikan Matematika Tahun 2024, yang data nya dikumpulkan melalui kuesioner berisi 12 pertanyaan dengan skala Likert 2 jenjang dan dianalisis menggunakan Microsoft Excel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan, persepsi, dan sikap mahasiswa terhadap ghibah digital berada pada kategori sedang, dengan 20 responden masuk dalam kategori tersebut. Selain itu, keterampilan komunikasi Islam di media sosial juga berada pada kategori sedang (53%), yang

menunjukkan bahwa mahasiswa telah mulai menerapkan nilai-nilai etika komunikasi Islam namun penerapannya belum sepenuhnya konsisten. Kesimpulan penelitian ini adalah perlunya penguatan literasi digital berbasis nilai moral dan integrasi pendidikan karakter untuk meningkatkan kesadaran etis mahasiswa dalam berkomunikasi di ruang digital.

Kata Kunci: Ghibah Digital, Etika Komunikasi Islam, Mahasiswa Matematika, Media Sosial

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mentransformasi pola komunikasi manusia secara radikal dalam dua dekade terakhir. Media sosial tidak lagi sekadar menjadi ruang berbagi informasi, melainkan telah berkembang menjadi arena pembentukan opini publik, konstruksi identitas sosial, sekaligus ruang kontestasi wacana yang kerap melahirkan konflik sosial baru (Ananda dkk., 2025). Interaksi digital yang berlangsung tanpa batas ruang dan waktu menciptakan dinamika komunikasi yang cepat, terbuka, dan partisipatif, namun pada saat yang sama menghadirkan tantangan etis yang semakin kompleks. Di tengah perubahan tersebut, fenomena cyberbullying muncul sebagai salah satu problem moral paling krusial dalam ekosistem komunikasi digital kontemporer.

Secara konseptual, Ghibah juga dapat termasuk ke dalam

cyberbullying yang dipahami sebagai tindakan penghinaan, pelecehan, intimidasi, maupun penyebaran konten yang merendahkan individu melalui platform digital (Abas & Nasrulloh, 2025). Dampaknya tidak hanya bersifat psikologis, seperti kecemasan, depresi, dan kehilangan rasa aman, tetapi juga berdampak sosial melalui pembentukan stigma publik yang sulit dihapus akibat permanensi jejak digital. Namun dalam konteks masyarakat Muslim, fenomena ini tidak semata-mata merupakan persoalan sosial dan psikologis, melainkan juga menyentuh dimensi teologis dan moral. Dalam khazanah etika Islam, tindakan merendahkan, membuka aib, serta membicarakan keburukan orang lain memiliki kesepadanan konseptual dengan istilah ghibah. Al-Qur'an secara tegas mengilustrasikan ghibah sebagai perbuatan memakan bangkai saudara sendiri (QS. Al-Hujurat: 12), sebuah metafora moral

yang menunjukkan tingkat pelanggaran etika yang sangat serius terhadap martabat manusia (Farichah & Nasaruddin, 2024)..

Transformasi medium komunikasi dari ruang lisan menuju ruang digital menyebabkan praktik ghibah mengalami perubahan bentuk sekaligus perluasan dampak. Jika ghibah konvensional berlangsung dalam percakapan privat dengan jangkauan terbatas, maka cyberbullying menghadirkan apa yang dapat disebut sebagai “ghibah modern” yang bersifat publik, terdokumentasi, masif, dan berpotensi viral. Konten yang merendahkan seseorang dapat tersebar dalam hitungan detik, direproduksi oleh banyak pengguna tanpa kontrol, serta meninggalkan arsip digital permanen yang memperpanjang dampak sosialnya. Dengan demikian, cyberbullying tidak hanya merepresentasikan pelanggaran interpersonal, tetapi juga memperluas dimensi dosa sosial menjadi fenomena kolektif yang berdampak struktural terhadap reputasi, relasi sosial, dan kesehatan psikologis individu (Firmansyah, 2023)..

Kompleksitas fenomena ini semakin terlihat ketika dikaitkan dengan generasi muda, khususnya mahasiswa, yang merupakan kelompok pengguna media sosial paling aktif sekaligus komunitas intelektual yang diharapkan memiliki kesadaran etis lebih tinggi. Di satu sisi, mahasiswa memiliki akses terhadap literasi akademik dan pemahaman keagamaan yang relatif memadai; namun di sisi lain, mereka juga hidup dalam budaya digital yang kompetitif, eksploitatif, dan sering kali permisif terhadap ujaran kebencian serta praktik perundungan daring (Siregar dkk, 2024). Kontradiksi antara kapasitas intelektual dan praktik komunikasi digital tersebut memunculkan pertanyaan kritis mengenai sejauh mana nilai-nilai etika komunikasi Islam benar-benar terinternalisasi dalam perilaku bermedia sosial generasi terdidik.

Dalam perspektif Islam, etika komunikasi dibangun atas prinsip-prinsip normatif seperti qaulan sadīdan (perkataan yang benar), qaulan layyinan (perkataan yang lembut), dan qaulan ma'rūfan (perkataan yang baik). Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga berfungsi sebagai

fondasi sosial dalam membangun komunikasi yang humanis dan berkeadaban (Lubis & Kadri, 2024). Akan tetapi, realitas komunikasi di media sosial menunjukkan adanya kesenjangan antara norma ideal dan praktik aktual. Fenomena komentar negatif, body shaming, doxing, hingga cancel culture menjadi indikator terjadinya krisis etika komunikasi digital yang menunjukkan melemahnya kontrol moral dalam interaksi daring.

Secara akademik, kajian mengenai ghibah selama ini lebih dominan menitikberatkan pada perspektif psikologi dan sosiologi, terutama terkait dampak trauma, relasi kuasa, serta dinamika identitas kelompok. Sementara itu, pendekatan etika komunikasi Islam terhadap fenomena ghibah digital masih relatif terbatas. Padahal, integrasi antara perspektif normatif Islam dan analisis fenomena digital berpotensi menghasilkan kerangka konseptual baru yang lebih kontekstual bagi masyarakat Muslim di era digital. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan pembacaan kritis terhadap ghibah digital dalam perspektif etika komunikasi Islam. Kajian ini tidak hanya bertujuan

mendeskripsikan fenomena empiris, tetapi juga mengonstruksi kerangka etik yang mampu menjembatani nilai-nilai normatif Islam dengan realitas komunikasi digital kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan studi komunikasi Islam kontemporer sekaligus menghadirkan refleksi etis bagi pembentukan budaya digital yang lebih beradab.

Dalam konteks akademik yang lebih luas, penelitian ini penting karena menghadirkan sintesis antara etika normatif dan fenomena empiris media sosial. Cyberbullying dan ghibah tidak lagi dipandang sekadar sebagai penyimpangan perilaku individual, melainkan sebagai indikator transformasi moral masyarakat di era digital. Oleh karena itu, memahami ghibah digital bukan sekadar upaya kategorisasi terminologis, tetapi merupakan langkah strategis untuk merevitalisasi etika komunikasi Islam agar tetap relevan dalam menjawab tantangan komunikasi manusia di zaman digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan

sasaran atau populasi, yaitu mahasiswa jurusan Matematika Universitas Negeri Medan yang aktif dalam bermedia sosial dan didapatkan sampel sebanyak 35 responden yang berasal dari program studi Pendidikan Matematika Tahun 2024. Deskriptif kuantitatif adalah suatu penelitian yang menggunakan metode kuantitatif serta teknik analisis deskriptif. Data kuantitatif dikumpulkan dengan teknik penyebaran kuesioner/angket yang disajikan dalam bentuk tabel, grafik, histogram, dan lain-lain (Alfatih, 2021). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi atau cara mahasiswa memahami, menilai, ataupun memandang fenomena ghibah di media sosial dan penelitian ini menggunakan perspektif (sudut pandang) etika komunikasi dalam Islam. Penelitian ini menggunakan instrument berbentuk kuesioner sebanyak 12 pertanyaan yang dirancang untuk mengetahui persepsi mahasiswa terkait ghibah di media sosial yang meliputi pengetahuan/pemahaman tentang ghibah digital, persepsi mahasiswa tentang ghibah digital, sikap mahasiswa tentang ghibah digital, dan keterampilan komunikasi Islam di

media sosial dan disusun dengan menggunakan skala likert 2 jenjang. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan Microsoft Excel. Selanjutnya data yang terkumpul dihitung skor dan nilai rata-ratanya untuk mengukur aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan mengenai ghibah virtual/digital. Hasil perhitungan tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam lima kategori penilaian, yaitu **sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah**, untuk mengetahui tingkat persepsi mahasiswa terhadap ghibah digital dalam perspektif etika komunikasi Islam pada masing-masing variabel penelitian. Pengkategorian ini bertujuan untuk mempermudah interpretasi data dan penarikan kesimpulan terhadap hasil penelitian. Adapun nilai interval dapat dikategorikan sebagai berikut : Sangat rendah dengan interval $X < 10$, Rendah dengan interval $10 < X \leq 12$, Sedang dengan interval $12 < X \leq 14$, Tinggi dengan interval $14 < X \leq 15$, dan Sangat tinggi $X > 15$.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1) Pengetahuan, Persepsi, dan Sikap Mahasiswa Tentang Ghibah Digital/Virtual

Salah satu dari ketiga media massa, di antaranya media cetak dan media elektronik, media sosial didefinisikan sebagai media online yang memungkinkan pengguna berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan konten. Komunikasi melibatkan moral selain bahasa yang baik. Ghibah digital/virtual berarti membicarakan keburukan-keburukan orang lain dengan memanfaatkan teknologi informasi.

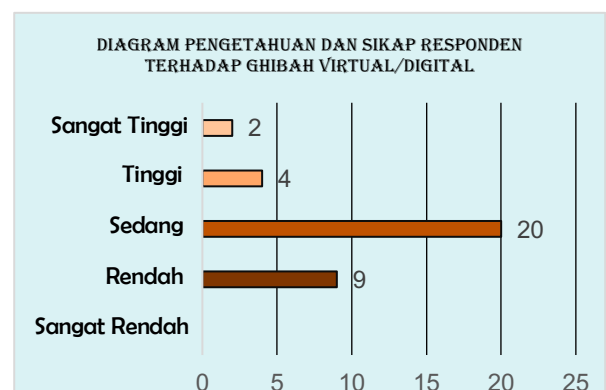
Dalam media sosial, fenomena saling menghina, mengungkap aib, dan menyebar rumor sangat marak terjadi, sehingga prinsip ini sangat relevan untuk menjaga kehormatan dan etika interaksi antar pengguna. padahal Allah SWT menyebutkan perumpamaan untuk menjauhkan seseorang dari ghibah. Yakni sebagaimana kamu tidak suka dan merasa jijik memakan bangkai saudaramu yang sudah mati, maka seperti itulah seharusnya sikap kamu terhadap ghibah (menggunjing saudaramu) (Saili & Akbar., 2025). Transformasi ini menciptakan ruang komunikasi baru yang bersifat

partisipatif, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan gagasan, opini, maupun pengalaman secara publik melalui berbagai platform digital.

Namun demikian, perkembangan teknologi komunikasi yang sangat pesat tersebut tidak selalu diikuti oleh peningkatan kesadaran etis dalam penggunaannya. Di balik berbagai kemudahan yang ditawarkan oleh media digital, muncul berbagai tantangan moral yang semakin kompleks. Fenomena negatif seperti penyebaran berita bohong (*hoax*), ujaran kebencian (*hate speech*),

Gambar 1. Diagram Pengetahuan dan Sikap Responden Terhadap Ghibah Virtual/Digital

Pada hasil angket yang telah didapatkan, dapat dilihat



bahwasannya tingkat pengetahuan dan sikap responden, khususnya mahasiswa pendidikan matematika tahun 2024 memiliki tingkat

pengetahuan dan sikap dalam kategori sedang atau sebanyak 20 mahasiswa/responden, hal ini menunjukkan bahwasannya meskipun sebagian besar mahasiswa memiliki pengetahuan terkait ghibah digital/virtual tetapi sikap mahasiswa terhadap ghibah digital/virtual tidak dapat terlepas dari kehidupan sehari-hari mereka. Mahasiswa memiliki pengetahuan bahwasannya membicarakan keburukan seseorang di media sosial merupakan sesuatu yang buruk dan berdampak lebih luas dibandingkan ghibah secara langsung. Akan tetapi, belum semua mahasiswa ataupun responden memiliki sikap yang tegas dalam menjauhi ghibah digital/virtual. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitria & Subakti (2022) yang menyatakan bahwasannya media sosial dinilai sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan masyarakat sehingga sangat sulit untuk terhindar dari sikap dan pengaruh yang buruk.

Fitria dan Subakti (2022) dalam *Jurnal Penelitian Keislaman* menegaskan bahwa kemajuan teknologi informasi tidak hanya membawa perubahan dalam aspek teknis komunikasi, tetapi juga

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku moral masyarakat, baik dalam interaksi tatap muka maupun dalam komunikasi daring. Kemudahan akses informasi dan kebebasan berekspresi di media digital sering kali dimanfaatkan tanpa disertai dengan kesadaran etika yang memadai, sehingga memunculkan berbagai bentuk tindakan amoral dalam komunikasi publik.

Selain itu, karakteristik media sosial yang bersifat viral dan masif juga menyebabkan berbagai bentuk komunikasi negatif dapat menyebar dengan sangat cepat. Informasi yang mengandung provokasi, penghinaan, maupun ujaran kebencian sering kali lebih mudah menarik perhatian publik dibandingkan dengan informasi yang bersifat edukatif. Akibatnya, ruang digital berpotensi menjadi lingkungan komunikasi yang tidak sehat apabila tidak diimbangi dengan kesadaran etika dalam berinteraksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan utama dalam era komunikasi digital tidak hanya terletak pada kemampuan masyarakat dalam menggunakan teknologi, tetapi juga pada kemampuan untuk mengelola komunikasi secara bijak, bertanggung

jawab, dan berlandaskan nilai-nilai moral.

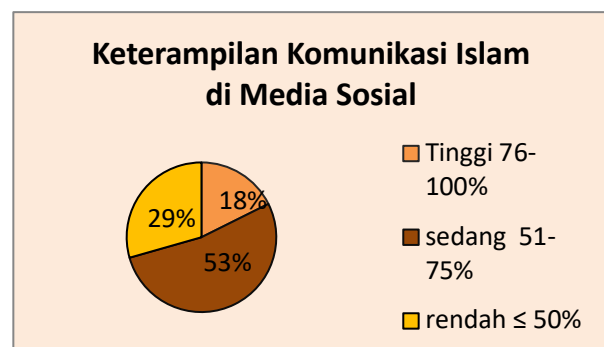
2) Rekonstruksi Etika Komunikasi Islam melalui Konsep "Qaulan" dan Tabayyun

Al-Qur'an menawarkan solusi preventif yang komprehensif melalui enam pola komunikasi (*qaulan*) yang dapat dijadikan landasan dalam membangun peradaban digital yang beradab (*civilized digital society*). Abrari (2023) dalam jurnal *Brand Communication* mengklasifikasikan enam pola komunikasi Qur'ani tersebut sebagai pedoman normatif yang mampu membentuk pola komunikasi yang santun, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial. Pola komunikasi tersebut meliputi *qaulan sadīdan*, yaitu perkataan yang jujur dan benar sebagai upaya melawan disinformasi; *qaulan karīman*, yakni perkataan yang mulia dan menghargai lawan bicara; serta *qaulan ma'rūfan*, yaitu perkataan yang baik dan pantas sesuai dengan norma moral yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu, terdapat pula *qaulan layyinan*, yaitu komunikasi yang disampaikan dengan lemah lembut sehingga mampu menyentuh hati dan menghindari konflik; *qaulan*

maysūran, yakni ucapan yang memberikan kemudahan serta harapan kepada orang lain; dan *qaulan balīghan*, yaitu pesan yang efektif, tepat sasaran, dan memiliki daya pengaruh yang kuat dalam membentuk kesadaran moral individu. Keenam pola komunikasi ini pada dasarnya menekankan pentingnya tanggung jawab moral dalam setiap bentuk komunikasi, baik dalam interaksi langsung maupun dalam ruang digital.

Gambar 2. Diagram Keterampilan Komunikasi Islam di Media Sosial

Berdasarkan data angket yang telah didapatkan, dapat dilihat bahwasannya keterampilan



komunikasi Islam mahasiswa pendidikan matematika tahun 2024 berada di kategori sedang, yaitu sebesar 53%. Kategori sedang ini menggambarkan bahwa mahasiswa telah mulai menerapkan nilai-nilai komunikasi Islam dalam aktivitas bermedia sosial, seperti berusaha

menyampaikan informasi secara baik, menjaga etika dalam berkomentar, serta tidak mudah menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya. Prinsip tabayyun (memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya), berkata dengan baik (*qaulan ma'rufa*), serta menjaga sopan santun dalam interaksi digital mulai terlihat dalam perilaku komunikasi mereka. Namun demikian, karena masih berada pada tingkat sedang, penerapan nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya konsisten sehingga masih diperlukan peningkatan kesadaran dan pemahaman agar komunikasi Islam di media sosial dapat dilakukan secara lebih bijak, santun, dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, responden telah menunjukkan adanya kesadaran awal terhadap pentingnya etika komunikasi, namun penerapan nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari, terutama dalam interaksi di ruang digital, masih memerlukan penguatan lebih lanjut.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi

informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi sosial masyarakat, termasuk dalam praktik komunikasi di media sosial, hal ini diperkuat dengan hasil responden yang rata-rata berada di kategori sedang. Hal ini juga menunjukkan perlunya upaya untuk membantu meningkatkan dan menyelaraskan antara aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan. Upaya peningkatan tersebut dapat dilakukan melalui penguatan literasi digital yang berlandaskan nilai moral, integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, serta pembiasaan praktik komunikasi yang santun dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa upaya penguatan **literasi digital berbasis nilai moral dan keagamaan** menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan komunikasi di era digital. Dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan karakter, integrasi nilai-nilai etika komunikasi Islam perlu dijadikan bagian integral dalam proses pembelajaran agar generasi muda tidak hanya memiliki kemampuan teknis dalam

menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran moral dalam memanfaatkan media digital secara bijak. Dengan demikian, pemahaman agama tidak hanya berhenti pada tataran kognitif semata, tetapi juga tercermin dalam perilaku komunikasi yang santun, bertanggung jawab, serta menghargai martabat manusia dalam setiap bentuk interaksi, baik di dunia nyata maupun di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, A. D. S., & Nasrulloh. (2025). Relevansi hadis tentang ghibah terhadap fenomena ujaran kebencian di media sosial: Analisis tematik dan etika digital muslim. *Ar Rosyad: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora*, 4(1), 183–203.
- Abrari, N. (2023). Etika Pola Komunikasi Dalam Al-Qur'an. *Brand Communication: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(3), 261-268.
- Afroo, F. A., Nurjanah, & Yudita, A. (2025). Pendidikan akhlak islami sebagai strategi preventif cyberbullying pada remaja muslim. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 429–446.
- Akhyar, Y. (2024). The relationship between self-esteem and cyberbullying behavior of Muslim students on social media. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 5(1), 12–27.
<https://doi.org/10.53802/fitrah.v5i1.823>
- Al-Ghazali. (2020). *Ihya' Ulumuddin* (Terj.). Republika.
- Ananda, G., Wati, M., Jannah, W., Zahra, S., Aditya, R., Pratama, M. W., Zannah, M., & Rambes, M. S. (2025). Etika bermedia sosial dalam perspektif pendidikan Islam: Analisis literatur Qur'an, Hadis, dan pemikiran ulama. *QOUBA: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 434–440.
<https://doi.org/10.61104/qb.v2i2.594>
- Anisah, A. S., Nazib, F. M., Putri, C. M. S., Nurfadilah, S. S., & Nawawi, R. (2024). Perundungan dunia maya (cyberbullying) dan cara mengatasi perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 201–212.
<https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI>
- Asy-Syaqawi, A. bin A. (2013). *Jauhi ghibah!* (A. U. A. Hidayatullah, Terj.; E. H. A. Ziyad, Ed.). IslamHouse.com.

- Ayu, A. S., Zakiyah, U., & Ash, A. (2026). Cyberbullying dalam sorotan hadis: Rekonstruksi etika bersosial muslim di dunia digital. *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies*, 5(1), 1–21.
- Basid, A., & Rahmah, W. (2023). Melawan cyberbullying: Membangun kesadaran kemanusiaan dalam etika bermedia sosial perspektif Al-Qur'an. *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran*, 7(2), 204–232 .
<https://doi.org/10.21111/studiquran.v7i2.9013>
- Boyd, D. (2024). It's complicated: The social lives of networked teens. Yale University Press.
- Campbell, H. A. (Ed.). (2013). Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds. Routledge.
- Dewi, F. I. R., Sakuntalawati, L. V. R. D., & Mulyawan, B. (t.t.). Pencegahan cyberbullying berbasis pemanfaatan online resilience dan karakter remaja. Deepublish.
- Dhona, H. R., Rianto, P., Hermawan, A., Afifi, S., Prastya, R. N. M., Ningsih, I. N. K., Hariyanti, P., Setiadi, A. A. F., & Tanjung, S. (2022). Islam dalam studi komunikasi. UII Press
- Dina, S., & Daulay, N. (2025). Psikologi pendidikan Islam dalam pencegahan bullying: Kajian konseptual dan aplikatif (R. Harfiani, Ed.). UMSU Press.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi. (2023). Etika dan etiket bermedia sosial: Panduan di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Farichah, E., & Nasaruddin. (2024). Pendidikan Islam dalam menjawab problem etika bermedia sosial, cyber bullying, hoaks, dan konten negatif. *Jurnal AL-Muta'aliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1).<https://doi.org/10.51700/almutaliyah.v4i01.1280>.
- Firmansyah, R. (2023). Islam dan komunikasi (E. Taufani, Ed.). CV. Bildung Nusantara.
- Fitria, W., & Subakti, G. E. (2022). Era Digital dalam Perspektif Islam: Urgensi Etika Komunikasi Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 18(2), 143-157.

- Hadi, R., Al-Munawwar, S. A. H., & Huda, A. N. (2025). Bullying dalam Al-Qur'an dan relevansinya dengan kehidupan modern. *Adh Dhiya: Journal of Qur'an and Tafsir*, 2(2), 69–89. <https://doi.org/10.53038/adhy.v2i2.304>
- Hamim, K. (t.t.). Etika komunikasi islami. Alfa Press.
- Hefner, R. W. (Ed.). (2010). The new Cambridge history of Islam: Volume 6, Muslims and modernity: Culture and society since 1800. Cambridge University Press.
- Irmayanti, N., Soetjipto, B. E., & Chusniyah, T. (2024). Cyberbullying: Bullying di era digital (W. Yuliani, Ed.). CV Bravo Press Indonesia.
- Lubis, Y. M., & Kadri, W. N. (2024). Ujaran kebencian di era digital (perspektif etika komunikasi Al-Quran dan solusinya). *BUSYRO: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.55352/kpi.v6i1.1126>.
- Majelis Ulama Indonesia. (2017). Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 24 Tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah melalui Media Sosial.
- Nafisah, D. (2025). Dampak ghibah terhadap harga diri dan ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan sosial. *JIKM: Jurnal Inovasi dan Kajian Multidisiplin*, 1(1), 31–37.0.63822/2v7gcn75.
- Nasrullah, R. (2021). Etnografi virtual: Riset komunikasi, budaya, dan sosioteknologi di internet. Simbiosis Rekatama Media.
- Nurfaizah, I., Hakim, D., & Maftuhatin, L. (2025). Perilaku cyber bullying dalam perspektif Surah Al-Hujurat ayat 11: Telaah Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2), 363–375. <https://doi.org/10.63822/2v7gcn75>
- Pazri, S., Siddik, S. A., Alfaiz, R., Kusnanda, M. D., & Amiruddin. (2024). Fenomena cyberbullying dalam perspektif etika komunikasi di media sosial dan Undang-Undang Informasi & Transaksi Elektronik. *Journal of Scientech Research and Development*, 6(1), 409. <https://doi.org/10.56670/jsrd.v6i1.409>.
- Purba, T. A. B., Wahyuningsih, G., Damanik, S. P., Ramadani, N. S.,

- & Siregar, H. L. (2024). The influence of social media to religious student generation Z at Medan State University. *Jurnal Multidisiplin Sahombu*, 4(02), 487. <https://doi.org/10.58471/jms.v4i02>.
- Rida, M. M. (2022). Moderasi beragama perspektif al-Qur'an: Implementasi moderasi beragama dalam kurikulum 2013 PAI jenjang menengah atas (M. S. Tahir & S. B. Tanrere, Eds.). Pustaka al-Fadhilah.
- Saili, N. S., & Akbar, A. (2025). Analisis Evaluasi Etika Komunikasi dalam Perspesktif Studi Al-Qur'an. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2), 472-482.
- Salam, A., & Isroqunnajah. (2026). Cancel culture dalam perspektif etika Islam: Analisis moralitas publik di era media digital. *An-Nahdloh: Journal of Education and Islamic Studies*, 1(2), 592–606.
- Shina, A. F. I., dkk. (2021). Modul Indonesia cakap digital: Pendekatan integrasi-interkoneksi keislaman (A. Qibtiyah, Ed.). PSKD FDK UIN Sunan Kalijaga.
- Sholeh, A. N. (n.d.). Panduan bermuamalah melalui media sosial: Untuk pelajar & umum. Emir.
- Sikumbang, A. T. (2025). Komunikasi Islam era digital. (A. Rasyid & L. U. E. Safitri, Eds.). Merdeka Kreasi.
- Siregar, H. L., Rismawany, P., Pulungan, L. S., & Harahap, F. A. (2024). Analisis pengaruh media sosial terhadap nilai keislaman mahasiswa Universitas Negeri Medan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(6), 75-87.
- Spinello, R. A. (2021). *Cyberethics: Morality and law in cyberspace* (7th ed.). Jones & Bartlett Learning.
- Usman, O. (t.t.). *Fiqh of social media: Timeless Islamic principles for navigating the digital age*.
- Wardana, A., & Fatah, A. (2025). Perspektif Al-Qur'an terhadap cyberbullying dalam etika digital. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 2(4), 1–21. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v2i04.9449>